

Peran Alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di Masyarakat

Fitri Annisa¹, Muhiddinur Kamal², Endri Yenti³, Januar⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: fitriannisa430@gmail.com¹, muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id², endriyenti22@gmail.com³, januar@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract: *Researchers conducted research at Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam which was motivated by the strategic role of madrasah alumni which has not been maximized in society. This research aims to describe the strategic role of Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam alumni in carrying out their roles in society and to determine the role of Madrasah Aliyah in preparing alumni so they can carry out their strategic roles in society.*

This problem is researched using descriptive qualitative research methods which are aimed at describing and analyzing the phenomenon of events, social activities, attitudes, beliefs, thoughts of people individually and in groups using the type of case study research. To analyze the data, researchers grouped it based on existing problems.

Based on the findings of research conducted by the author, the results show that: the strategic role of Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam alumni has not been fully maximized. The role of madrasah aliyah in preparing alumni so they can carry out their strategic roles in society, including First, developing madrasah culture. Second, through extracurricular activities. Furthermore, there are three strategic roles of madrasa alumni in society, namely: alumni as filters of community religious activities, alumni as educators and contributors of progressive ideas for the benefit of development in the community area, and alumni as advocates and servants of the wider community in the eyes of the state.

Keywords: *Strategis Role, Graduates , Public*

Abstrak: Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam yang di latar belakang oleh peran strategis alumni madrasah yang belum maksimal di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam dalam menjalankan perannya di masyarakat dan untuk mengetahui peran madrasah aliyah dalam mempersiapkan alumni hingga bisa melaksanakan peran strategisnya di masyarakat.

Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Untuk menganalisis data peneliti mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan menunjukkan hasil bahwa: peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam belum maksimal sepenuhnya. Adapun peran madrasah aliyah dalam mempersiapkan alumni hingga bisa melaksanakan peran strategisnya di masyarakat diantaranya yaitu Pertama, pengembangan budaya madrasah. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, adapun tiga peran strategis alumni madrasah di masyarakat yaitu: alumni sebagai pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat, alumni sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat, dan alumni sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara.

Kata kunci: Peran Strategis, Alumni, Masyarakat

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menjelaskan mengenai makna pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian pengetahuan atau informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan dimasa yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.¹

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²

Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebenarnya dalam agama Islam telah ada peta konsep dasar pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi

¹ Rahman, Abd, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, No. 1 Juni 2022, hal. 2-4

² Rahman, Abdul. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, hal. 2055

³ Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Bina Ilmu, hal. 15

muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah dan manusia dengan alam semesta. Pendidikan agama Islam mengajarkan setiap manusia umumnya dan umat Islam khususnya untuk mencapai dan mewujudkan sebuah tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk selalu ta'at dan mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan ini merupakan dasar yang paling utama sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.⁴

Pendidikan Islam merupakan lambang dari ajaran Islam itu sendiri yang harus senantiasa kita majukan dan benahi agar bisa bersaing dalam satu sisi, juga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga lulusan dari lembaga pendidikan Islam bisa berkontribusi lebih bagi negara, bangsa, masyarakat, dan agama.⁵

Keberadaan suatu alumni atau lulusan di dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan karena ia adalah masih bagian dari hasil akhir proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan, selain dari pada akhir dari sebuah proses pendidikan, alumni juga dianggap sebagai sarana dalam evaluasi dan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Islam adalah agama moral, agama yang mementingkan isi atau kualitas seseorang. Kualitas seseorang disini adalah sikap dan perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang baik secara lahiriyah dan ruhaniyah. Bukan penampilan saja penunjukan keislaman seseorang, melainkan juga dalam pembentukan jiwa manusia dengan nilai-nilai moral dan keimanan. Salah satu nilai moral yang diajarkan Islam ialah berdakwah di jalan Allah dengan bijaksana serta dengan ajaran yang baik. Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl: 125 yang berbunyi:

وَهُوَ إِلَهُهُمُ
بِالْمُهْتَدِينَ
هُوَ أَحْسَنُ هِيَ
وَجَادِلْهُمْ
سَبِيلَ إِلَى

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl : 125).

⁴ Yasmansyah dan Arman Husni. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2, No. 2 Tahun 2022, hal. 756

⁵ Rahman, Aulia, Aliasar, dan Wedra Aprison. Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, hal. 423

Dakwah dalam Islam merupakan tugas agama yang luhur dan mulia karena merupakan suatu upaya dan usaha mengubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Sudah menjadi kewajiban semua muslim dan muslimah untuk menyampaikannya walau satu ayat.⁶

Namun dewasa ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern yang penuh dengan berbagai persoalan yang cukup kompleks antara lain, bagaimana pendidikan Islam mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani kebutuhan untuk akhirat, tetapi hendaknya mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern terutama dalam bekerja.⁷

Alumni menjadi salah satu aspek pengembangan pendidikan tinggi terkait dengan keberadaan dan perannya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alumni dapat dijadikan sasaran pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan yang ditawarkan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan alumni akan terjun ke masyarakat, sehingga jika terjalin kerja sama yang baik dengan alumni dan alumni dapat bekerja sesuai bidangnya, maka masyarakat akan menilai perguruan tinggi sebagai lembaga yang bermutu dan berkualitas. Alumni memegang peranan penting dalam memberikan masukan terhadap proses dan perbaikan bagi lembaga pendidikan itu.⁸

Begitupun dengan alumni sekolah agama seperti madrasah. Alumni madrasah sangat mencerminkan bagi masyarakat apalagi dalam bidang keagamaan. Lembaga pendidikan Islam sangat dituntut perannya dalam melahirkan alumni-alumni yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, cerdas, cakap, dan menguasai ilmu yang belandaskan kepada nilai-nilai religius dan budaya bangsa yang berazaskan Pancasila. Jika demikian, maka yang menjadi sorotan masyarakat adalah alumni lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Maka alumni madrasah harus berperan dalam mengembangkan nilai-nilai agama melalui aktivitas sosial, pengetahuan beragama, dan pengalaman para alumni lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁶ Nadzifah, Faizatun. Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Kudus. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2013, hal. 109-110

⁷ Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 32

⁸ Said Hasan Basri, A. Eksistensi dan Peran Alumni Fakultas Dakwah. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI No. 1 Tahun 2011, hal. 144-145

Esa. Maka dengan itu, haruslah terjalin kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan Islam melalui alumninya dengan masyarakat, karena bagaimanapun lembaga pendidikan Islam yang melahirkan alumni-alumninya tak dapat terpisahkan dari masyarakat.⁹

Peran alumni sangat dibutuhkan untuk dekonstruksi kembali, dimana kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat menjadikan alumni untuk berdedikasi mengutamakan hak orang banyak, mewujudkan kesejahteraan, kemaslahatan, dan keamanan di dalam masyarakat. Alumni seharusnya berperan penting dalam mengentaskan problema-problema yang melanda negeri ini, lebih khusus lagi bagi membantu menyelesaikan problem sekolah atau almamaternya yang ada kaitannya dengan hal-hal yang bisa dibutuhkan. Mereka para alumni yang sudah di lepas di tengah masyarakat mempunyai kepentingan untuk membangun masyarakat. Oleh karena itu, entah itu siapapun atau alumni manapun seharusnya mengaplikasikan apa yang sudah didapat dari sekolah atau almamaternya, agar menjadi “*Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik akhlaknya dan bermanfaat bagi manusia*”. Itulah profil alumni sebenarnya.¹⁰

Oleh karena itu, alumni merupakan aset lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang harus dikembangkan sebaik-baiknya oleh sekolah. Jangan jadikan keberadaan alumni menjadi hal yang dianggap biasa atau bahkan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan ketidakpuasan dari pandangan masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Perumpamaan dengan peranan alumni yang sangat strategis, ibaratnya seperti miniatur gambaran produk dari sebuah pabrik yang kaitannya dengan dunia pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan. Secara alamiah bahwa institusi yang berkualitas pasti bisa menghasilkan produk lulusan yang berkualitas namun, apabila lembaga tersebut lebih cenderung mengakomodir dari sisi jumlah atau kuantitas, maka secara hasil tingkat persentase keberhasilan atau kualitas akan berada diurutan bawah. Kepedulian peranan pengembangan alumni oleh para pengelola dunia pendidikan pada institusinya merupakan keniscayaan. Manajemen alumni bisa diwujudkan dalam bentuk ikatan atau wadah dalam sebuah organisasi.

⁹ Dawami, Asep. Pemberdayaan Alumni Terhadap Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia di Pesantren Al-Bina. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*. Vol. 3, No. 2, Tahun 2022, hal. 89

¹⁰ Kamaruddin. Peran Alumni dalam Pengembangan STAIN Menuju Alih Status. *Jurnal al-Izzah*, Vol. 10, No. 2, November 2015, hal. 79

Seiring dengan pengaruh globalisasi dan persaingan di dalam dunia pendidikan, maka para pengelola pendidikan harus memiliki strategi dalam pengembangannya, karena tidak sedikit dari lembaga pendidikan yang banyak ditinggalkan oleh pelanggannya atau *merger* dengan lembaga pendidikan lain karena tidak siap berkompetisi. Kemampuan seorang pemimpin sangat menentukan akan eksistensi lembaga pendidikan dalam memasarkan produk jasanya, karena pasar merupakan tempat bertransaksi segala komoditas yang banyak diinginkan oleh para konsumen sehingga calon konsumen merasa tertarik dengan produk yang ditawarkan. Maka alumni merupakan *benefit selling* yang jangkauannya sangat luas sekaligus sebagai layanan publik.¹¹

Oleh sebab itu berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam, ditemukan sebuah masalah terkait masih sedikitnya jumlah alumni yang mau berperan untuk mengabdikan atau terjun ke masyarakat, dari 198 alumni angkatan 2014-2017 yang telah lulus dari sana. Dimana teridentifikasi masalah yang menjadi fokus perhatian penulis dalam penelitian ini, seperti adanya kendala komunikasi dari pihak sekolah dengan masyarakat sehingga potensi peserta didik tidak berkembang sebagaimana mestinya di masyarakat, kurangnya dukungan masyarakat terhadap peserta didik ataupun alumni sehingga membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri, dan madrasah belum maksimal dalam memberikan dorongan untuk peserta didik untuk tampil di depan umum atau masyarakat dalam setiap acara atau kegiatan keagamaan yang diadakan di kampung atau lingkungan masyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pihak guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam yaitu Ibu Yesimakhmi selaku Kepala Sekolah di sana, bahwasanya beliau mengatakan peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam masih belum maksimal di masyarakat. Menelusuri permasalahan di atas, bahwa kecenderungan yang menjadi penyebabnya diantaranya yaitu: *Pertama*, adanya kendala komunikasi antara madrasah dengan masyarakat. Berbicara tentang masyarakat seperti yang kita ketahui masyarakat itu beragam karakternya. Kadang ada persepsi masyarakat di suatu kampung terhadap anak yang baru tamat dari madrasah dianggap sepele oleh masyarakat, alasannya karena mereka yang masih muda. Hal ini dikarenakan adanya miskomunikasi antara madrasah dengan masyarakat, sehingga mengakibatkan

¹¹ Dawami, Asep,..., hal. 89

masyarakat itu tidak mengetahui bagaimana kemampuan anak-anak tersebut. *Kedua*, kurangnya dukungan masyarakat terhadap peserta didik ataupun alumni sehingga membuat peserta didik menjadi tidak percaya diri.

Hal tersebut disebabkan kurang mendapatkan kepercayaan utuh dari masyarakat. Ketika anak-anak masih berada di madrasah mereka selalu didukung oleh madrasah, namun ketika anak-anak sudah tamat dari Madrasah mereka masih kurang mendapatkan kepercayaan utuh dari masyarakat. Kadang masih ada sebagian masyarakat yang minim kepercayaan kepada anak tamatan Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam untuk berperan di masyarakat, sehingga membuat anak-anak alumni tersebut menjadi minder/ kurang percaya diri karena mereka tidak diberikan kepercayaan oleh masyarakat.

Seharusnya sebagai masyarakat hendaknya mereka memberikan kepercayaan terhadap para alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam untuk berperan di masyarakat seperti dengan menunjuk mereka untuk ikut serta meramaikan acara keagamaan di mesjid/ mushalla. Masyarakat hendaknya memberikan mereka motivasi dan tidak mematahkan semangat mereka, karena para alumni tersebutlah nantinya yang akan menjadi generasi penerus di masyarakat tersebut.

Ketiga, madrasah belum maksimal dalam memberikan dorongan untuk peserta didik untuk tampil di depan umum atau masyarakat dalam setiap acara atau kegiatan keagamaan yang diadakan di kampung atau lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi madrasah yang berada jauh dari pemukiman ramai penduduk mengakibatkan masyarakat kurang mengenal anak-anak alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam.

Karena hal inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di masyarakat. Penulis memilih lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam ini sebagai tempat penelitian, karena penulis merasa perlu untuk meneliti terkait permasalahan ini. Berdasarkan hasil survei lokasi, ternyata penulis menemukan masih banyak alumni-alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam yang kurang berperan di masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang akan penulis tuangkan dalam proposal skripsi ini dengan judul **“Peran Strategis Alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di Masyarakat”**.

LANDASAN TEORI

A. Peran Alumni

1. Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti tugas dan fungsi. Selanjutnya peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia melakukan suatu peran.¹² Para ahli berpendapat, yakni Soerjono Soekanto, menurutnya peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), yang apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Veithzal Rivai, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi atau kedudukan tertentu.¹³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.¹⁴

2. Syarat- Syarat Peran

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal, diantaranya yaitu:

¹² Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 212

¹³ Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada, hal. 148

¹⁴ Soekanto, Soerjono, ..., hal. 213

- a. Adanya norma-norma yang mengatur seseorang dalam kedudukannya di masyarakat.
- b. Adanya organisasi sebagai dasar bagi individu-individu dalam berperilaku di masyarakat.
- c. Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁵

3. Dimensi Peran

Adapun peran memiliki beberapa dimensi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan

Peran digunakan sebagai pembuat keputusan terhadap dilaksanakannya suatu kebijakan.

- b. Peran sebagai strategi

Peran digunakan sebagai cara atau strategi bagi seseorang untuk bisa mendapatkan dukungan dari khalayak ramai.

- c. Peran sebagai alat komunikasi

Peran digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan komunikasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsive dan responsibel.

- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa

Peran digunakan sebagai alat untuk meredam suatu konflik atau berbagai pertikaian yang ada demi memperoleh kesepakatan bersama. Dalam artian dengan bertukar pikiran atau pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan atau kerancuan.¹⁶

4. Pengertian Alumni

Kata alumni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.

¹⁵ Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, hal. 81

¹⁶ Heroeputri, Arimbi dan Mas Ahmad Santoso. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi, hal. 15

Sedangkan alumnus berarti orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.¹⁷

Alumni adalah suatu produk yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan, atau produk yang lahir dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa, sebagai sebuah produk dari proses pendidikan, berarti keberadaan alumni tersebut ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang telah diperolehnya dari perguruan tinggi yang telah meluluskannya.

Alumni merupakan suatu tolak ukur dari kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan alumni seharusnya dapat dijadikan sebagai kriteria keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mencetak produk lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Apabila alumni dapat diserap secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, berarti sekolah atau perguruan tinggi tersebut telah berhasil menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.¹⁸

5. Peran Madrasah dalam Mempersiapkan Alumni Sehingga Bisa Melaksanakan Perannya di Masyarakat

Berhasil atau tidaknya sebuah madrasah dapat dilihat dari seberapa matangnya peran pihak madrasah dalam mempersiapkan peserta didiknya agar bisa melaksanakan perannya di masyarakat.

Berbicara mengenai peran madrasah, menurut Novan Ardy Wiyani, ada beberapa peran madrasah dalam mempersiapkan alumni sehingga bisa melaksanakan perannya di masyarakat, diantaranya yaitu:

a. Pengembangan Budaya Madrasah

Pengembangan budaya sekolah/ madrasah berbasis pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mewujudkan pendidikan karakter yang di mulai dengan kegiatan rutin seperti teladan, pembiasaan, dan nasehat. Kegiatan rutin dapat dikategorikan berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux, cet. Ke 11*. Semarang: CV Widya Karya, hal. 31

¹⁸ Said Hasan Basri, A. Eksistensi dan Peran Alumni Fakultas Dakwah. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI No. 1 Tahun 2011, hal. 145

asmaul husna sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu guru, melaksanakan shalat berjama'ah, dan lain sebagainya.

b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/ atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.¹⁹

6. Peran Strategis Alumni Madrasah di Masyarakat

Berbicara mengenai peran, menurut Mastuhu ada beberapa peran strategis yang harus dimiliki oleh alumni, diantaranya yaitu:

a. Alumni sebagai pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat.

Dalam hal ini bisa diwujudkan dengan menjadi bagian dari pemuda dan pemudi yang berdakwah untuk agama di daerahnya. Baik menjadi da'i maupun mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya.

b. Alumni sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat.

Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi bagian daripada pendidik (ustadz/ustadzah), serta mendorong aktivitas pemikiran seperti mendorong adanya diskusi, sharing wacana, pelatihan dan penelitian.

c. Alumni sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara.

Demi dekonstruksi kembali, dibutuhkan alumni yang benar-benar mendedikasikan dirinya bagi kepentingan-kepentingan masyarakat seperti membela dan mendukung terhadap mengutamakan hak-hak orang lain, menciptakan kemaslahatan, kesejahteraan, dan keamanan masyarakat.²⁰

¹⁹ Riadi, Akhmad. Pendidikan Karakter Di Madrasah/ Sekolah. *Ittihad Jurnal Wilayah XI Kalimantan* Volume 14 No. 26 Oktober 2016, hal. 8-9

²⁰ Qamar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, hal. 4

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*masyaraka*”, yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris, dipakai istilah “*society*”. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin “*socius*”, yang artinya kawan. Sedangkan pendapat lainnya juga disampaikan oleh Abdul Syani, bahwasanya kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*”, yang artinya bersama-sama. Kemudian kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia).

Pendapat lainnya juga menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community*. Masyarakat dalam istilah *society*, diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama biasanya dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas, menurut kedudukan dalam masyarakat itu.

Pengertian lain *society* adalah hubungan sosial, tingkah laku, atau cara hidup manusia di dalam masyarakat dari kalangan tinggi, kaum elite, dan sebagainya, yang biasanya menduduki kelas tinggi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto, kata masyarakat di dapat diartikan dengan istilah *community* yaitu diterjemahkan sebagai masyarakat setempat seperti warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok itu disebut masyarakat setempat. Ciri utama masyarakat setempat ini adalah adanya *social relationships* antara anggota kelompoknya.

Pada uraian ini, dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut.²¹

²¹ Nasrullah Jamaluddin, Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, hal. 6-7

Kemudian, Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

أَيُّهَا يَا ۝ وَأَنْتَىٰ ۝ خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13).

Dari ayat di atas dapat kita pelajari tentang contoh kehidupan manusia dalam masyarakat. Salah satu contohnya, setiap masyarakat pasti memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lain. Kemungkinan besar pada awalnya yang disampaikan dalam bahasa tersebut berbentuk lisan dan dilakukan secara spontan dan selanjutnya menjadi karakteristik dari masyarakat tersebut.²²

Jadi kata masyarakat dapat disamakan dengan *community* dan *society*, yang secara teknis ilmiah artinya berbeda-beda menurut para ahli sosiologi. Pada tulisan kata masyarakat didefinisikan dengan suatu kehidupan bersama disuatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan antar aksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar.²³

Sebenarnya pembentukan masyarakat telah dimulai sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW di Mekkah, dan semakin menentukan bentuknya di Madinah. Masyarakat yang dibangun di Madinah oleh Nabi Muhammad mencerminkan keutamaan dibandingkan dengan masyarakat Arab pada waktu itu. Masyarakat utama yang menekankan nilai-nilai persamaan manusia (*musawah*), keadilan (*adalah*), dan demokrasi (*syurd*) ini telah memberikan landasan bagi kehidupan sosial dan politik umat Islam pada berikutnya. Bahkan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan model ideal yang dicita-citakan umat Islam.²⁴

²² Marlow, Louise. 1999. *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*. Bandung: Mizan, hal. 35

²³ Ilmi, Darul. Membangun Masyarakat Belajar Yang Madani. *Jurnal Analisis*, Vol. 6, No. 2 Juli-Desember 2009, hal. 15

²⁴ Kurdi, Sulaiman. Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik). *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 14, No. 1 Juni 2017, hal. 44

2. Mengapa Hidup Bermasyarakat

Menurut Ibnu Khaldun seorang ahli sosiologi, ia mengatakan bahwasanya manusia adalah manusia yang hidup bermasyarakat atau berpolitik, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*al-insu hayawan madani*”, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*man is political creature*”. Pernyataan tersebut menjadi jembatan bagi setiap manusia untuk mendorong dirinya mengikuti kehidupan bermasyarakat, ditambah dengan adanya kebutuhan setiap manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Setiap manusia yang sudah terbangun rasa solidaritasnya akan lebih mementingkan manusia yang lain daripada dirinya sendiri. Tidak bisa dipungkiri, bahwa naluri manusia adalah ingin melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. Melakukan kebaikan terhadap orang lain, selain bertujuan membangun rasa solidaritas, tapi juga ingin mengharap kebaikan dari Tuhannya dan manusia itu sendiri.²⁵

Hidup manusia sehari-hari tidak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain, baik itu disadari atau tidak. Secara tidak sadar setiap manusia selalu berada dalam ruang lingkup kelompok dan golongan, atau biasa kita sebut dengan masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat, sejahtera, damai dan lain-lain manusia yang berada dalam lingkungannya. Kehidupan masyarakat Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah sampai era modern sekarang ini tentunya banyak memberikan perubahan, baik secara ekonomi, politik pendidikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pandangan di atas Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berkontribusi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penggerak di muka bumi. Manusia yang bermasyarakat mempunyai peranan penting dalam mendirikan dan mengakumulasiannya menjadi sebuah bangsa atau negara. Fitrah manusia yang paling dasar adalah membentuk sebuah perkumpulan untuk saling membutuhkan satu sama lain dan kuat dalam menghadapi kehidupan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kejahatan dan penjahatan yang dilakukan oleh sekelompok orang.

²⁵ Marlow, Louise, ..., hal. 60

Masyarakat merupakan tempat beradu kegiatan, baik kegiatan politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Semua orang tentu membutuhkan dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Pada masyarakat, setiap orang mengikuti instruksi dan perintah dari pemimpin dan rajanya. Oleh karenanya, peran penting dari pemimpin masyarakat sangat dibutuhkan oleh rakyatnya. Setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidupnya di masyarakat. Kitab suci dan sunnah rasul, menurut Ibnu Khaldun merupakan kekuatan yang paling mulia dalam pengajaran terhadap peradaban masyarakat.²⁶

Ibnu Khaldun memberikan alasan bahwa manusia hidup secara bersama karena tiga alasan, yaitu alasan ekonomi, alasan keamanan, dan alasan otoritas.

Adapun Murtadha Mutahari, menjelaskan teori tentang mengapa manusia ingin hidup secara bersama, yaitu sebagai berikut:

a. Manusia Bersifat Kemasyarakatan

Menurut teori ini, kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan. Artinya, secara fitri ia bersifat kemasyarakatan. Kehidupan bermasyarakat manusia sama dengan kerekanaan seorang pria dengan seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga. Masing-masing merupakan bagian dari suatu keseluruhan itu. Oleh karena itu, menurut teori ini, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakikatnya bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap *maujud* selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan, dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pada sisi lain, idealisme manusia serta khas lainnya yang menguasai manusia dengan memberi mereka suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

b. Manusia Terpaksa Bermasyarakat

Menurut teori ini, kehidupan bermasyarakat ibarat kerja sama, seperti suatu fakta antara dua negara yang tidak mampu mempertahankan diri terhadap musuh, sehingga terpaksa membuat suatu persetujuan kerja sama.

²⁶ Khaldun, Ibnu. 2011. *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus), terj. Ahmadie Thaha. hal. 180

c. Manusia Bermasyarakat Berdasarkan Pilihannya

Menurut teori ini, kehidupan bermasyarakat sama serupa dengan persekutuan dua orang yang bermodal untuk membentuk suatu badan usaha demi memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari ketiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori pertama, faktor utamanya adalah melekat pada fitrah manusia itu sendiri; pada teori kedua, faktor utamanya adalah sesuatu yang berada di luar dan lepas dari manusia; sedangkan pada teori ketiga, faktor utamanya adalah kemampuan akal dan kemampuan memperhitungkan manusia.²⁷

3. Ciri-ciri Masyarakat

Adapun menurut Koentjoroningrat, masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

a. Adanya interaksi antara warga-warganya.

Interaksi yang dimaksud dalam masyarakat adalah interaksi yang dilakukan oleh warga dengan warga baik melalui prasarana yang ada seperti yang terjadi di negara modern yaitu berupa jaringan telekomunikasi, jaringan jalan raya, sistem radio dan televisi, surat kabar nasional yang memungkinkan warganya untuk berinteraksi secara intensif, maupun interaksi yang terjadi karena adanya faktor geografis dari suatu negara.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua manusia yang berinteraksi secara intensif, merupakan masyarakat karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Contohnya sekumpulan orang yang berinteraksi dengan melihat adanya suatu pertunjukan topeng monyet mereka tidak bisa disebut dengan masyarakat karena walaupun mereka berinteraksi secara terbatas tetapi mereka tidak mempunyai suatu ikatan kecuali ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukkan tersebut.

b. Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat pasti mempunyai aturan yang mengatur dalam kehidupannya, baik dalam lingkup masyarakat besar seperti negara maupun masyarakat kecil seperti desa. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan

²⁷ Nasrullah Jamaluddin, Adon, ..., hal. 15-16

yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari daerah tersebut, maka dari itu antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain mempunyai ciri khas yang berbeda melalui aturan yang diterapkan di daerahnya masing-masing yang sudah ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma-norma, adat istiadat, dan hukum.

c. Merupakan suatu kontinuitas dalam waktu.

Aturan yang diterapkan dalam suatu masyarakat bersifat *continue*/ berlaku dalam jangka waktu yang lama. Artinya peraturan itu tidak bersifat sementara seperti yang ada di dalam suatu asrama maupun sekolah, keduanya tidak bisa disebut dengan masyarakat meskipun kesatuan manusia dalam sekolah terikat dan diatur tingkah lakunya dalam suatu norma dan aturan sekolah yang lain, namun sistem normanya mempunyai lingkup terbatas dalam beberapa poin saja tidak menyeluruh selain itu peraturan tersebut bersifat sementara yaitu selama warga tersebut bersekolah.

d. Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Artinya yaitu adanya suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia yang lain.²⁸

4. Perkembangan Masyarakat

Perkembangan masyarakat pada akhirnya menyebabkan terjadinya pengelompokan (penggolongan) atau klasifikasi tipologi masyarakat.

Soejono Soekanto, menjelaskan bahwa tahap perkembangan masyarakat Indonesia terdiri atas tiga tahap, diantaranya yaitu:

a. Masyarakat Sederhana/ Bersahaja

Masyarakat sederhana adalah masyarakat yang mengalami perkembangan yang lambat dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Adapaun ciri-cirinya adalah:

- 1) Hubungan dalam keluarga maupun dalam masyarakat sangat erat.
- 2) Organisasi sosial didasarkan pada adat istiadat yang berbentuk tradisi secara turun-temurun.

²⁸ Koentjoroningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 146

- 3) Percaya adanya kekuatan ghaib yang memengaruhi kehidupan mereka, tetapi mereka tidak sanggup menghadapi kekuatan tersebut.
- 4) Tidak ada lembaga khusus yang mengatur bidang pendidikan dalam masyarakat, tetapi ketrampilan yang mereka miliki diperoleh melalui pendidikan luar sekolah dari keluarga maupun masyarakat sendiri secara perlahan-lahan dilakukan secara turun-temurun dengan praktik langsung (sedikit atau tanpa teori).
- 5) Tingkat buta huruf tinggi karena tidak ada pendidikan sekolah yang masuk dalam kehidupan mereka.
- 6) Hukum yang berlaku di masyarakat dapat dipahami dan dimengerti oleh anggotanya yang sudah dewasa.

b. Masyarakat Madya

Masyarakat ini telah mengalami perkembangan dibandingkan dengan masyarakat sederhana, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dengan anggota masyarakat mulai mengendur dan mulai didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi untung-rugi atas dasar kepentingan ekonomi.
- 2) Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat masih dihormati dan masyarakat mulai terbuka dengan adanya pengaruh dari luar.
- 3) Timbulnya pemikiran yang rasional, menyebabkan kepercayaan terhadap kekuatan ghaib sudah mulai berkurang, tetapi akan muncul kembali apabila masyarakat sudah kehabisan akal dalam menghadapi masalah yang terdapat di lingkungannya.
- 4) Lembaga-lembaga pendidikan mulai muncul dengan adanya pendidikan dasar dan menengah, tetapi belum tampak adanya pendidikan di luar sekolah.
- 5) Karena mulai masuk lembaga pendidikan sekolah, tingkat buta huruf bergerak turun.
- 6) Hukum tertulis dan hukum yang tidak tertulis berdampingan dengan serasi.
- 7) Ekonomi yang berorientasi pasar mulai menambah persaingan bidang produksi. Hal ini memengaruhi perbedaan struktur sosial dalam masyarakat, sehingga nilai uang memegang peranan penting.

8) Gotong royong masih berlaku, tetapi dikalangan keluarga besar atau tetangga-tetangga terdekat, sedangkan pembangunan sarana dan prasarana untuk kepentingan umum sudah didasarkan pada upah. Nilai komersial sudah diperhitungkan.

c. Masyarakat Pra Modern/ Modern

Masyarakat ini telah mengalami perkembangan atau kemajuan karena hubungan dengan masyarakat lain telah intensif, banyak menerima informasi dari luar melalui media elektronik, bahkan masyarakat yang bersangkutan sering berusaha di luar wilayahnya, sehingga mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan yang datang dalam kehidupan mereka. Masyarakat pra modern/ modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hubungan antar masyarakat didasarkan pada kepentingan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan individu.
- 2) Hubungan antar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling mempengaruhi, kecuali dalam menjaga rahasia hasil penemuan baru.
- 3) Masyarakat sangat percaya terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- 4) Masyarakatnya terdiri atas berbagai macam profesi dan keahlian yang dapat ditingkatkan atau dipelajari melalui pendidikan luar sekolah atau pendidikan sekolah kejuruan.
- 5) Tingkat pendidikan sekolah relatif tinggi dan merata.
- 6) Hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum tertulis yang sangat kompleks dan ekonomi hampir seluruhnya berorientasi pada pasar yang didasarkan pada penggunaan uang dan alat pembayaran yang lain (kartu kredit, cek, giro, dan sebagainya).²⁹

5. Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat pedesaan (*urban community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti

²⁹ Nasrullah Jamaluddin, Adon, ..., hal. 20-22

ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat bersahaja, pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat desa dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan yang dimaksudkan dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisasi.

Seseorang boleh saja berpendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan masyarakat perkotaan. Akan tetapi pendapat tersebut keliru karena banyak pula daerah yang berpenduduk padat, tidak dapat digolongkan ke dalam masyarakat perkotaan. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Antara kota dan desa pada umumnya terlihat ada perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota dianggap berbahaya, harus waspada, banyak pengetahuan, dan muslihatnya. Dari segi akhlak juga, kota adalah pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya, desa menurut pikiran orang kota, juga bermacam-macam. Dikatakan bodoh, kurang pengetahuan, dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Akan tetapi desa juga memiliki kelebihan, yaitu kebudayaan yang asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana. Karena ada perbedaan sosial dan kultural, diperlukan tokoh perantara untuk menjembatannya. Misalnya tokoh dibidang politik adalah kepala desa, dibidang ekonomi adalah para pedagang, tengkulak, lintah darat dan tuan tanah. Dibidang agama dan budaya adalah ulama, kiayi, pendeta, ahli seni, dan sastra.³⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu alumni

³⁰ Nasrullah Jamaluddin, Adon, ..., hal. 30-31

Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam mengenai peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di masyarakat, maka peneliti mendapatkan beberapa hal yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam dalam menyiapkan alumni hingga bisa melaksanakan peran strategisnya di masyarakat.

a. Pengembangan Budaya Madrasah

Adapun menurut Novan Ardy Wiyani pengembangan budaya sekolah/madrasah berbasis pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mewujudkan pendidikan karakter yang dimulai dengan kegiatan rutin seperti teladan, pembiasaan, dan nasehat. Kegiatan rutin dapat dikategorikan berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu guru, melaksanakan shalat berjama'ah, dan lain sebagainya.³¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa para guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam sudah menjalankan perannya dalam membantu memaksimalkan proses penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan pendidikan agama Islam peserta didik dengan menerapkan pengembangan budaya madrasah seperti budaya shalat dhuha sebelum memasuki kelas, membaca doa dan asmaul husna sebelum belajar, program 4S (Salam, Senyum, Sopan, dan Santun), penerapan perilaku jujur, shalat berjama'ah, adzan dan memimpin doa bagi peserta didik laki-laki. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi muslim yang matang dan siap terjun berperan di masyarakat.

b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun menurut Novan Ardy Wiyani kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat,

³¹ Riadi, Akhmad, ..., hal. 8-9

dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di dalam dan/ atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa para guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam sudah menjalankan perannya dalam membantu memaksimalkan proses penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan pendidikan agama Islam peserta didik dengan menerapkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan muhadharah yang terdiri MC/ protokol, pembacaan Al-Qur'an dan Saritilawah, adzan dan iqamah, pidato 3 bahasa, khutbah, do'a, nasyid, dan lain sebagainya. Kemudian tahfidz Al-Qur'an dan praktek ibadah seperti penyelenggaraan jenazah. Sehingga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini menjadikan karakter peserta didik semakin dimatangkan dan menjadikan mereka siap terjun di masyarakat.

2. Peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di masyarakat.

a. Alumni sebagai pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat.

Menurut Mastuhu dalam hal pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat ini bisa diwujudkan dengan menjadi bagian dari pemuda dan pemudi yang berdakwah untuk agama di daerahnya. Baik menjadi da'i maupun mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya.³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa alumni sebagai pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat berupa mengadakan ceramah atau wirid kepada masyarakat dengan berbagai tema mengenai keagamaan salah satunya seperti bagaimana hukumnya orang yang berwudhu dan lain sebagainya. Selain itu mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an. Beretika sopan santun, dan praktek ibadah seperti shalat berjamaah.

b. Alumni sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat.

Adapun menurut Mastuhu, alumni dapat berperan sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di

³² Riadi, Akhmad,..., hal. 8-9

³³ Qamar,..., hal. 4

wilayah masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi bagian daripada pendidik (ustadz/ ustadzah), serta mendorong aktivitas pemikiran seperti mendorong adanya diskusi, sharing wacana, pelatihan dan penelitian.³⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa hanya beberapa alumni yang berperan aktif sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat, hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam sebagai penggagas dan anggota kepanitian pembangunan MDTA.

- c. Alumni sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara.

Adapun menurut pendapat Mastuhu, peran alumni sangat dibutuhkan untuk dekonstruksi kembali, dimana kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat menjadikan alumni untuk berdedikasi diharapkan dapat berperan sebagai pembela dan pendukung mengutamakan hak orang banyak, mewujudkan kesejahteraan, kemaslahatan, dan keamanan di dalam masyarakat.³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, didapatkan bahwa hanya beberapa alumni yang berperan aktif sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam yang bekerja sebagai staf di Pengadilan Agama Bukittinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam tentang peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di masyarakat, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa peran Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam dalam mempersiapkan alumni hingga bisa melaksanakan peran strategisnya di masyarakat, diantaranya yaitu: Pertama, Pengembangan budaya madrasah seperti budaya shalat dhuha sebelum memasuki kelas, membaca doa dan asmaul husna sebelum belajar, program 4S (Salam, Senyum, Sopan, dan Santun), penerapan perilaku jujur, shalat berjama'ah, adzan dan memimpin doa bagi peserta didik laki-laki. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler

³⁴ Qamar, ..., hal. 4

³⁵ Qamar, ..., hal. 4

seperti kegiatan muhadharah yang terdiri MC/ protokol, pembacaan Al-Qur'an dan Saritilawah, adzan dan iqamah, pidato 3 bahasa, khutbah, do'a, nasyid, dan lain sebagainya. Kemudian tahfidz Al-Qur'an dan praktek ibadah seperti penyelenggaraan jenazah. Kedua peran tersebut menjadikan peserta didik menjadi pribadi muslim yang matang dan siap terjun berperan di masyarakat.

Adapun beberapa peran strategis alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di masyarakat yaitu: alumni berperan sebagai pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat seperti mengadakan ceramah atau wirid kepada masyarakat dengan berbagai tema mengenai keagamaan, selain itu mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, beretika sopan santun, dan praktek ibadah seperti shalat berjamaah. Selanjutnya alumni berperan sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat, dimana hanya beberapa alumni yang dapat berperan sebagai kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah masyarakat. Terakhir, alumni berperan sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara, dimana juga sudah ada alumni yang berperan sebagai advokasi dan pelayan masyarakat luas meskipun tidak banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil
- Dawami, Asep. Pemberdayaan Alumni Terhadap Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia di Pesantren Al-Bina. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*. Vol. 3, No. 2, Tahun 2022
- Heroeputri, Arimbi dan Mas Ahmad Santoso. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi
- Ilmi, Darul. Membangun Masyarakat Belajar Yang Madani. *Jurnal Analisis*, Vol. 6, No. 2 Juli-Desember 2009
- Kamaruddin. Peran Alumni dalam Pengembangan STAIN Menuju Alih Status. *Jurnal al-Izzah*, Vol. 10, No. 2, November 2015
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus), terj. Ahmadie Thaha
- Kurdi, Sulaiman. Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara Dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik). *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 14, No. 1 Juni 2017
- Koentjoroningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marlow, Louise. 1999. *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*. Bandung: Mizan
- Nasrullah Jamaluddin, Adon. 2015. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung
- Nadzifah, Faizatun. Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus dalam Surat Kabar Harian Kudus. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2013
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Bina Ilmu
- Qamar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rahman, Abd, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, No. 1 Juni 2022
- Rahman, Abdul. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012
- Rahman, Aulia, Aliasar, dan Wedra Aprison. Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022
- Riadi, Akhmad. Pendidikan Karakter Di Madrasah/ Sekolah. *Ittihad Jurnal Wilayah XI Kalimantan* Volume 14 No. 26 Oktober 2016
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Said Hasan Basri, A. Eksistensi dan Peran Alumni Fakultas Dakwah. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI No. 1 Tahun 2011

- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux, cet. Ke 11*. Semarang: CV Widya Karya
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yasmansyah dan Arman Husni. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 2, No. 2 Tahun 2022